

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru PAK

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris *competency* yang artinya adalah kecakapan, kemampuan, serta hak untuk melakukan sesuatu.¹² Seseorang dapat dikatakan kompeten apabila memiliki dan menguasai kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan pada bidang tertentu. UU dengan nomor 14 tahun 2005 mengenai guru sebagai dasar bagi guru dan dosen untuk menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai guru. menurut undang-undang Berdasarkan UU nomor 14 tahun 2005 ini menyatakan kompetensi atau kemampuan merupakan pengetahuan, keterampilan, serta sikap perilaku yang dikuasai serta dihayati guru untuk melaksanakan pekerjaan profesionalnya.

Dalam pasal 8 juga menjelaskan bahwa guru harus menguasai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, kondisi jasmani dan rohani yang sehat agar tujuan pendidikan nasional tercapai.¹³ Sedangkan Echols dan Shadily menyatakan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai gabungan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai oleh guru dalam rangka mewujudkan tujuan dari proses belajar mengajar dan pendidikan. Kompetensi atau kemampuan guru

¹² Teguh Prasetyo, Widyasari, and Resty Yektiastuty, *Profesi Keguruan*, Pertama (Jawa Timur: Wade Group, 2017). 61

¹³ Tim Redaksi, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen*, Pertama (Yogyakarta: Laksana, 2018). 11-69

didapatkan lewat pendidikan dan pelatihan.¹⁴ Jadi, kompetensi adalah kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mereka bisa melakukan tugasnya dengan baik dan profesional.

Kompetensi guru adalah istilah yang menunjukkan kemampuan pendidik baik melalui keahliannya serta kinerjanya. Kompetensi guru juga bisa dipahami sebagai keahlian sekaligus kewenangan yang dimiliki saat melaksanakan tugasnya, hal tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan sesuai dengan posisi yang diemban. Kompetensi guru juga mencakup tugas, sikap, serta apresiasi yang tampak dalam cara berpikir yang tercermin dalam kebiasaan berpikir serta berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Kompetensi guru tersebut merupakan elemen yang sangat esensial dalam menciptakan pendidik yang profesional sehingga dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran dan hasil pendidikan yang bermutu. Oleh sebab itu, setiap guru dituntut untuk menguasai serta menerapkan kompetensi tersebut sebagai landasan yang memperkuat posisi, peran, dan fungsi guru yang strategis dalam membangun bangsa yang berkualitas.¹⁶ Guru yang mempunyai kompetensi mampu tampil sebagai individu yang berkarakter baik. Oleh sebab itu kompetensi

¹⁴ Widia Ningsih and Dkk, *Buku Ajar Media Pembelajaran*, Pertama (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021). 9

¹⁵ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, kedua (Bandung: Alfabeta, 2018). 22

¹⁶ Nurzaman, *Pendidikan & Profesi Keguruan Dalam Membangun Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2021). 78

tersebut menjadi salah satu unsur karakter yang melekat dalam diri seorang guru.¹⁷ Kompetensi guru menjadi landasan utama yang melekat dalam diri guru sebagai pribadi yang profesional dan berkarakter.

Guru yang menguasai kompetensi tersebut berarti telah memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Kehadiran guru yang memenuhi standar kompetensi dapat menghasilkan siswa dengan kualitas yang baik dan pendidik yang kompeten dapat membentuk siswa yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan.¹⁸ Guru yang memenuhi standar kompetensi akan mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran, sehingga berdampak langsung pada lahirnya siswa yang berkualitas serta mampu mengoptimalkan perkembangan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki.

2. Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Kepribadian (*personality*) dalam pengertian umum atau sehari-hari merujuk pada cara seseorang menampilkan dirinya sehingga menimbulkan kesan tertentu bagi orang lain yang berinteraksi dengannya.¹⁹ Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa istilah kepribadian berasal dari bahasa Inggris , yakni *personality*. Secara etimologis, kata *personality* berasal dari Bahasa Latin, yakni *personare* artinya topeng, serta *personare* yang bermakna menembus atau mengalir keluar. Pada zaman kuno, *persona* dipakai oleh para pemeran sandiwara untuk

¹⁷ Agus Wibowo and Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Pertama (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012). 102

¹⁸ Hafsa M. Nur and Nurul Fatimah, 'Paradigma Kompetensi Guru', *Jurnal PGSD UNIGA*, 2.1 (2023), 12–16 <<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>>.

¹⁹ Tukiran Taniredja and Dkk, *Guru Yang Profesional*, Ketiga (Bandung: Alfabeta, 2018). 79

menggambarkan watak tertentu yang mereka perankan. Adapun *personare* mengandung arti bahwa melalui kedok tersebut para pemain berusaha menampilkan dan mengekspresikan karakter pribadi tertentu kepada penonton.²⁰ Kepribadian merupakan cara seseorang menampilkan dan mengekspresikan dirinya kepada orang lain mencerminkan karakter tertentu.

Kompetensi kepribadian sebagaimana tercantum dalam ayat (2) UU guru dan dosen merupakan kemampuan guru yang berhubungan dengan kualitas guru, yang meliputi: memiliki kepribadian teguh, bersikap stabil, menunjukkan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, bersikap arif dan penuh bijaksana, memiliki kewibawaan, bertindak selaras dengan norma akhlak mulia, serta dapat menjadi contoh bagi siswa. Kompetensi kepribadian guru adalah individu yang mempunyai kemampuan terkait dengan sikap dan perilaku yang dimilikinya agar mencerminkan prinsip-prinsip yang baik melalui moral dan etika dalam kehidupan. Hal ini berhubungan erat dengan menempatkan guru sebagai teladan, yakni pribadi yang menampilkan dan menghayati nilai-nilai yang baik.²¹ Kepribadian guru merupakan kemampuan yang mencerminkan kualitas sikap dan perilaku yang matang, bijaksana serta berlandaskan nilai moral dan etika.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi kepribadian yang dimiliki guru adalah kemampuan yang menjadi tuntutan bagi guru agar dapat membangun

²⁰ Chaerul Rhozman and Gunawan Heri, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, keenam (Bandung: NAUANSI CENDEKIA, 2011). 31

²¹ Asmara. 20

kewibawaan, menumbuhkan kepercayaan, serta berperan sebagai panutan terhadap siswa. Dalam ruang lingkup pembinaan karakter, kompetensi kepribadian menjadi dasar utama yang memastikan bahwa pendidik bukan sekedar menyampaikan ilmu, melainkan mengajarkan hal-hal yang penting tentang moral, etika, dan cara berperilaku baik kepada siswa. Kepribadian yang kokoh memungkinkan guru memberikan bimbingan bagi siswa agar menjadi sosok yang cerdas dan berbudi pekerti baik, berakhlak mulia, serta mandiri, sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional.²² Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru merupakan suatu kemampuan personal yang melekat pada diri pendidik, yang tercermin dalam kemantapan karakter, kestabilan emosi, kedewasaan sikap, serta integritas moral dalam kehidupan sehari-hari yang dicerminkan kepada siswa. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan penampilan diri dihadapan orang lain, tetapi juga menyangkut penghayatan nilai-nilai luhur yang diwujudkan dalam perilaku nyata, sehingga guru mampu menjadi teladan, dan membimbing siswa menuju pembentukan karakter siswa yang positif.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru menjadi fondasi terpenting dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik melalui profesionalnya. Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan bentuk

²² Vivi Pratiwi and Dkk, *Kompetensi Kepribadian Guru Keterampilan Dasar Mengajar dan Pembelajaran*, Pertama (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2025). 9

komunikasi interpersonal yang bersifat khusus antara guru dan siswa.²³ Hanya guru yang memiliki kompetensi serta kokoh seperti memiliki pribadi yang mantap, dewasa, bijaksana, berwibawa, mampu menjadi teladan serta berakhlak mulia, dapat mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh dan kuat. Sebaliknya sangat sulit bagi guru yang tidak memiliki kemantapan kepribadian untuk menghasilkan siswa dengan kepribadian yang berkualitas. Kompetensi kepribadian guru memegang fungsi yang sangat esensial dalam membangun suasana belajar yang kondusif serta menunjang pertumbuhan karakter siswa. Guru yang menunjukkan kepribadian yang positif dan merefleksikan nilai-nilai Kristiani akan menjadi panutan yang baik bagi siswa.²⁴ Kepribadian guru merupakan faktor utama dalam membentuk karakter siswa, sehingga guru yang memiliki kepribadian matang dan positif mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif serta menjadi teladan bagi siswa.

Kompetensi atau kemampuan kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen meliputi: berintegritas pribadi yang kuat, memiliki kepribadian yang dewasa, mampu berpikir secara alternatif atau terbuka terhadap berbagai kemungkinan, bersikap adil, jujur, dan objektif, disiplin dalam menjalankan tugas, memiliki kepribadian yang bijaksana, bersikap berwibawa, akhlak mulia serta

²³ Wibowo and Hamrin. 113

²⁴ Yosep Kambu and Mirino Alaxander, *Profesionalisme dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen*, Pertama (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025). 104

menjadi panutan bagi siswa.²⁵ Secara umum kompetensi atau kemampuan kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membimbing siswa serta menjadi panutan. Kompetensi kepribadian guru memegang peranan esensial dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan serta memberi pengaruh terhadap perilaku siswa. Kepribadian seorang pendidik perlu menjadi panutan yang positif serta layak ditiru siswa. Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai guru harus menunjukkan kemampuan pribadi yang dimiliki sebagai guru Pendidikan Agama Kristen. Keunggulan dari sikap dan karakter seorang guru PAK terlihat jelas saat mereka menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dalam menjalankan perannya guru PAK berpegang pada Tuhan Yesus Kristus dan berlandaskan Iman Kristen sebagai pedoman utama. Guru PAK yang sungguh-sungguh mengutamakan Yesus Kristus sebagai guru yang Agung dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh hikmat.²⁶ Oleh karena itu, kemampuan kepribadian yang baik bagi guru sangat esensial karena guru menjadi panutan serta contoh terhadap siswa.

3. Komponen-Komponen Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Menurut Sagala, Kepribadian dan karakter yang baik pada guru PAK dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dapat mempengaruhi

²⁵ Jenni Trimaya Lumbantoruan and Dkk, 'Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.2023 (2023), 11286.

²⁶ Banurea and Dkk. 146

perkembangan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Kompetensi kepribadian guru terdiri atas komponen :²⁷

a. Memiliki Integritas Pribadi yang Mantap

Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki integritas pribadi serta mantap dan kuat. Hal ini berarti guru memiliki sikap yang teguh dalam memegang prinsip, perkataan yang sesuai dengan perbuatannya, serta menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat dalam pengajaran Kristen.²⁸ Seorang guru PAK perlu memiliki integritas pribadi yang tercermin dari keteguhan dalam memegang prinsip, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan serta kesungguhan dalam menjalankan tugas mengajar yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan serta aturan yang berlaku.

b. Kepribadian yang Dewasa

Kepribadian yang dewasa matang adalah salah satu sifat penting yang harus ada pada pribadi guru PAK. Kedewasaan itu terlihat dari kemampuan untuk bertindak sendiri dan mengambil tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Guru yang dewasa mampu mengendalikan diri, menghadapi berbagai permasalahan dengan kesabaran, serta menetapkan keputusan secara bijaksana berdasarkan pertimbangan yang

²⁷ Sahat Bintang Parasian, 'Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAK Terhadap Perilaku Siswa SMP', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1.4 (2023), 16–28 <<https://doi.org/10.62007/joumi.v1i4.101>>. 19

²⁸ Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2009). 74

matang. Selain itu guru juga tidak mudah putus asa dan bisa memberikan jawaban untuk masalah yang muncul.²⁹ Guru diharapkan menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan serta berani mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang telah diambil.³⁰ Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki kepribadian yang dewasa agar mampu mengendalikan diri serta sabar dalam menghadapi siswa yang nakal.

c. Bersikap Alternatif

Guru Pendidikan Agama Kristen yang mampu berpikir alternatif tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Ia berusaha melihat sisi positif dari setiap masalah sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Guru PAK harus memiliki keterampilan ataupun kemampuan alternatif agar tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan sehingga dapat menemukan cara yang benar dalam menyelesaikan masalah yang muncul di lingkungan sekolah.³¹ Guru PAK perlu memiliki kemampuan berpikir alternatif agar dapat mengambil keputusan secara bijak dan menemukan cara yang tepat untuk

²⁹ Sidjabat.71

³⁰ Efristin Estherika, Goklas Manalu, and Lince Rauli Ture, 'Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII SMA Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2024/2025', *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4.4 (2025), 6705–31. 6713

³¹ Sahat Bintang Parasian. 20

menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di sekolah, baik yang terjadi di kelas maupun di luar kelas.

d. Disiplin dalam Melaksanakan Tugas

Memelihara disiplin dalam melaksanakan tugas sangat penting agar dapat memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satunya adalah menerapkan aturan secara baik, baik untuk guru maupun siswa. Peraturan yang ada harus dipatuhi oleh semua orang agar proses pembelajaran berjalan lancar, dan semua orang mengikuti aturan atau kebijakan yang ada, serta menunjukkan kedisiplinan dan ketaatan. Guru PAK merupakan orang yang mengenal dan memahami Tuhan serta mempunyai rasa kasih dan tanggung jawab ketika menjalankan kewajibannya sebagai guru.³² Sikap disiplin dan tanggung jawab merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh guru PAK dalam melaksanakan tugas agar proses pembelajaran berjalan tertib serta mendorong siswa untuk bersikap lebih baik.

e. Arif atau Bijak

Sikap bijak adalah sifat yang perlu dimiliki oleh guru PAK saat mengajar dan membimbing siswa. Guru yang arif akan bertindak dengan mempertimbangkan kebaikan dan manfaat bagi siswa. Ia juga

³² Betusuri Hulu and Dorian Nalboha, 'Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen Yang Dapat Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik', *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2 (2023), 12003–17.

memahami bahwa pembelajaran harus memberi manfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat. Selain itu guru Pendidikan Agama Kristen yang arif perlu memperlihatkan cara berpikir dan berperilaku yang baik.³³ Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki sikap bijaksana dalam berpikir dan bertindak agar mampu memberikan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa.

f. Berwibawa

Dalam perannya sebagai figur teladan, guru hendaknya memiliki kewibawaan yang membuatnya dihormati, dipatuhi, dan dijadikan contoh oleh siswa. Kewibawaan guru Pendidikan Agama Kristen tercermin melalui sikap yang bijaksana serta perilaku yang terpuji, sehingga mampu mendukung perkembangan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Karena itu guru Pendidikan Agama Kristen perlu mempunyai sikap berwibawa dan bijaksana agar dapat menjadi teladan yang baik serta memberi pengaruh positif bagi siswa.³⁴ Karena itu, guru PAK perlu memiliki sikap berwibawa serta bijaksana sehingga dapat dihormati siswa.

³³ Sahat Bintang Parasian. 18

³⁴ Jonar Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBM Andi Anggota IKAPI, 2021). 33

g. Memiliki Akhlak Mulia dan Menjadi Teladan

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai panutan bagi siswa dituntut untuk menunjukkan akhlak yang terpuji. Akhlak tersebut tampak dalam sikap, tata krama, budi pekerti, serta perilaku baik. Guru Pendidikan Agama Kristen yang berakhlak mulia hidup berdasarkan nilai-nilai agama, bersikap jujur, Ikhlas, suka menolong, dan mudah memaafkan. Dengan sikap tersebut, guru PAK bisa menjadi teladan yang positif bagi para siswa.³⁵ Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan memiliki akhlak mulia dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama sehingga mampu menjadi teladan yang baik terhadap tingkah laku siswa.

4. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Kompetensi atau kemampuan kepribadian guru PAK sangat dibutuhkan karena guru PAK adalah pendidik yang mempunyai kemampuan dalam membina karakter siswa.³⁶ Kepribadian Guru PAK sebagai pendidik harus menjalankan tugasnya dengan baik. Kehadiran guru PAK di sekolah sangat penting terutama dalam mengatasi kenakalan siswa, karena tugasnya bukan

³⁵ Hery Eko Prasetya Haloho and Dorlan Naibaho, 'Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen Yang Berakhlak Mulia Dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Siswa Di Sekolah', *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2 (2023), 12423–31.

³⁶ Lenda Dabora and others, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah', *Teologi Injili*, 1 (2021), 14.

hanya mengajarkan pengetahuan tentang kekristenan tetapi juga membentuk serta meningkatkan perilaku yang positif pada siswa.

Guru PAK juga perlu menjadi sumber motivasi dan contoh yang baik untuk siswa harus mampu menjadi inspirasi dan teladan bagi siswa, sehingga siswa merefleksikan nilai-nilai kebenaran yang diajarkan yang bersumber dari Alkitab. Melalui refleksi tersebut, diharapkan terjadi perubahan yang baik dalam diri siswa.³⁷ Guru PAK juga perlu memiliki kepribadian yang baik agar mampu mengatasi kenakalan siswa di lingkungan sekolah.

Melalui integritas pribadi yang mantap guru PAK mampu berkata dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kepribadian yang dewasa guru PAK mampu mengendalikan diri dan sabar. Guru PAK yang bersikap alternatif tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Guru PAK yang memiliki kepribadian yang arif akan bertindak dengan mempertimbangkan kebaikan dan manfaat bagi siswa. Memiliki akhlak yang baik dan menjadi panutan, seorang guru PAK bisa hidup sesuai dengan ajaran agama, bersikap jujur, suka membantu, dan memaafkan, dengan begitu mereka bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa sikap tersebut merupakan wujud kompetensi kepribadian guru PAK dalam mengatasi kenakalan siswa.

³⁷ Yuliana and Dkk. 194

B. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kata kenakalan secara etimologis berasal dari kata “nakal”. Dalam KBBI, kata nakal artinya perilaku yang berbeda dari yang seharusnya dilakukan siswa, yang tidak mengikuti peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat.³⁸ Dalam kamus, istilah kenakalan dalam Bahasa asing disebut *delinquency* yang berarti kejahatan.³⁹ *Delinquency* juga artinya terabaikan, mengabaikan kemudian berkembang maknanya menjadi perilaku yang buruk, seperti melakukan pelanggaran aturan, membuat keributan, mengganggu orang lain, dan bertindak tidak sesuai dengan norma yang berlaku.⁴⁰ Sementara itu, dalam istilah terminologi kenakalan adalah perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang sehingga dapat mengganggu ketenangan dirinya sendiri maupun orang lain.⁴¹ Kenakalan dapat dipahami sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang muncul dari sikap tidak patuh dan dapat berdampak negatif bagi pribadi maupun individu lain.

Kenakalan siswa merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan bertentangan dengan aturan hukum, nilai-nilai

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 971

³⁹ Jhon and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996). 172.

⁴⁰ Andres, *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*, Pertama (Indonesia: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulis Indonesia, 2021). 31

⁴¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 13

keagamaan, adalah istilah yang di Indonesia untuk menyebut perilaku siswa yang berperilaku buruk atau melanggar hukuman, serta aturan yang ada dalam lingkungan masyarakat.⁴² Sejalan dengan itu Sudarsono menjelaskan bahwa, kenakalan yang dilakukan oleh siswa merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum, tidak selaras dengan norma kehidupan sosial. Tidak sesuai dengan norma kesusilaan, serta bertentangan dengan ajaran agama.⁴³ Kartini Kartono menyatakan bahwa kenakalan siswa terjadi karena kesalahan dalam cara mendidik, membimbing, atau memperlakukan siswa, sehingga mereka melakukan perilaku yang menyimpang baik itu secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut Cris Kyriacou, juga mengatakan bahwa kenakalan siswa adalah perilaku siswa yang mengganggu guru dalam menciptakan dan mempertahankan pembelajaran yang positif dalam kelas.⁴⁴ Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kenakalan siswa adalah tindakan yang bertentangan dengan ketentuan, norma agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Tindakan yang bertentangan berupa tindakan yang mengganggu ketertiban, melanggar aturan, serta menghambat proses belajar mengajar di kelas

⁴² Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1994). 8

⁴³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004). 11

⁴⁴ Andres. 30-31

2. Bentuk Kenakalan Siswa

Menurut Chris Kyriacou, kenakalan siswa di sekolah dapat dibagi kedalam beberapa bentuk seperti berkata kasar, membangkang, mengganggu ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung, membolos, masalah lain yang terkait kehadiran, termasuk menghilang tanpa izin serta berbagai kenakalan yang mengganggu kelancaran sekolah.⁴⁵ Sedangkan menurut Sudarsono yang termasuk kenakalan siswa meliputi: perbuatan berbohong dan tidak jujur, perkelahian, mengganggu teman, dan berkata kasar.⁴⁶ Bentuk perilaku tersebut merupakan bentuk-bentuk kenakalan siswa yang mencerminkan pelanggaran terhadap tata tertib dan norma di lingkungan sekolah. Kenakalan-kenakalan tersebut perlu mendapat perhatian dan penanganan yang tepat karena dapat mengganggu ketertiban, proses pembelajaran serta karakter siswa. Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa sebagai berikut:

a. Sering Keluar Masuk Kelas

Setiap sekolah biasanya memiliki aturan atau peraturan yang harus diikuti. Salah satu peraturan itu adalah melarang siswa untuk keluar masuk saat pembelajaran sedang berlangsung. Namun banyak siswa yang tetap melakukannya karena beberapa alasan, seperti tidak suka dengan pelajaran atau tidak suka dengan guru yang mengajar.

⁴⁵ Andres. 32

⁴⁶ Vience Ratna Muly Wijaya and Dkk, *Kenakalan Anak Remaja*, Pertama (Jawa Tengah: Amerta Media, 2023).

Kadang-kadang mereka malas untuk mengikuti pelajaran, jadi memilih untuk meninggalkan kelas proses ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Kenakalan seperti ini sering dilakukan oleh siswa saat guru menjelaskan pelajaran. Sebagian siswa yang meninggalkan kelas tidak kembali, sedangkan yang lain keluar kelas namun mereka kembali.

Ada berbagai alasan yang diberikan oleh siswa untuk keluar dari kelas misalnya, mereka pergi ke kantin untuk makan, sebagian dari mereka yang ke kelas lain perilaku tersebut terjadi akibat guru tidak memasuki kelas serta hanya memberikan tugas tanpa mendampingi siswa.⁴⁷ Akan tetapi, Sebagian siswa sering meninggalkan kelas dan kembali masuk kelas dengan alasan hendak pergi ke toilet. Meminta izin untuk pergi ke toilet dengan alasan mau buang air kecil. Meskipun guru telah menetapkan aturan yang melarang siswa keluar masuk kelas selama pelajaran berlangsung.⁴⁸ Perilaku ini dipengaruhi oleh kurangnya minat terhadap pelajaran atau guru, sehingga dapat mengganggu ketertiban dan efektivitas proses pembelajaran.

⁴⁷ Yashinta Kurnia Ramadhan and Dkk, 'Analisis Kenakalan Dan Perilaku Siswa Kelas XI Di Ma Miftahul Midad Kecamatan Sukadono Kabupaten Lumajang', *Bimbingan Dan Konseling Islam*, oo (2021), 1–11.

⁴⁸ Hawa Laily Handayani, Syamsyul Ghufroon, and Suharmono Kasiyun, 'Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya', *Elementary School*, 7 (2020), 215–24.

b. Ribut Pada Jam Pelajaran

Ribut pada saat jam pembelajaran sering terjadi, terlihat ketika siswa justru sibuk berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan guru.⁴⁹ Kenakalan ini merupakan suatu perilaku yang menunjukkan adanya masalah dalam disiplin diri. Perasaan bosan, malas, serta keinginan untuk memperoleh perhatian dari guru dapat mendorong siswa melakukan tindakan yang berpotensi mengganggu dan menghambat jalannya proses pembelajaran. Dalam upaya membentuk karakter siswa, guru perlu menerapkan kedisiplinan terlebih dahulu karena mereka merupakan contoh bagi siswa. Selain itu guru juga harus menerapkan bahasa yang santun dalam berinteraksi dengan siswa. menggunakan Bahasa yang sopan dalam berkomunikasi dengan siswa.⁵⁰ Kenakalan ribut saat pembelajaran mencerminkan rendahnya disiplin diri siswa yang dipengaruhi oleh rasa bosan, kurangnya motivasi, serta mencari perhatian. Oleh karena itu, terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif tidak terlepas dari peran penting yang dijalankan oleh guru, melalui kedisiplinan dan penggunaan bahasa yang santun, hal

⁴⁹ Jonatan Gultom and Dkk, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Swasta RK Deli Murni Bandar Baru', *Kateketik Dan Pastoral*, 7 (2022), 115–356.

⁵⁰ Yonarius Blegur and others, 'Upaya Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Dalam Mengikuti Proses Belajar Mengajar Di UPTD SD Negeri 03 Probur', *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3.1 (2025), 174–78 <<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1528>>.

tersebut memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara optimal.

c. Membolos Pada Jam Pelajaran

Membolos adalah bagian dari kenakalan siswa yang melanggar aturan sekolah dengan tidak mengikuti pelajaran saat jam-jam tertentu atau meninggalkan pelajaran dari awal sampai selesai. Perilaku membolos tentu dapat mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Biasanya siswa melakukan hal ini untuk menghindari kegiatan belajar tanpa alasan yang jelas, atau dengan memberikan alasan yang tidak benar kepada pihak sekolah. Perilaku membolos merupakan tindakan siswa yang kadang terjadi.⁵¹ Perilaku membolos bukanlah hal yang baru di kalangan siswa laki-laki maupun perempuan. Tindakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain rasa bosan saat mengikuti Pelajaran, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya perhatian dari orang tua.⁵² Oleh karena itu, guru PAK harus memiliki kepedulian serta menangani terjadinya perilaku membolos tersebut.

d. Berbicara Kasar

Dalam berkomunikasi kepada guru serta orang yang lebih tua, siswa seharusnya tidak memakai kata-kata yang tidak sopan. Siswa

⁵¹ Mufeid Fauziah and Dkk, *Usaha Pemberian Layanan Orang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19, Pertama* (Yogyakarta: UAD Press (Anggota IKAPI dan APPTI), 2021). 145

⁵² Berlian Nurhamidah Pitri and Nora Susilawati, 'Faktor-Faktor Perilaku Cabut Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran Di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan', *Jurnal Perspektif*, 5.2 (2022), 248–56 <<https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.629>>.

seharusnya berbicara yang menunjukkan sikap sopan santun. Meskipun demikian, saat berinteraksi dengan sesama teman, sebagian siswa masih menggunakan Bahasa yang tidak mencerminkan kesantunan. Di samping itu, perilaku mengejek teman juga masih ditemukan pada beberapa siswa. Mereka biasanya menganggap ejekan tersebut hanya sebagai candaan, tanpa memikirkan perasaan teman yang diejek.⁵³

Pada kenyataannya, kebiasaan berbicara dengan kata-kata kasar sudah jadi hal yang biasa, termasuk di kalangan pelajar. Saat ini, banyak siswa yang sering menggunakan kata-kata kasar saat bermain dengan teman-temannya. Kata-kata yang mereka ucapkan ini sangat tidak sopan dan seharusnya tidak diucapkan atau didengar, tetapi kata kasar tersebut sudah biasa di kalangan mereka saat bermain.⁵⁴ Penggunaan Bahasa kasar di kalangan pelajar telah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sehingga diperlukan pembinaan agar siswa mampu berkomunikasi dengan lebih baik dan sesuai norma yang berlaku

e. Perkelahian

Salah satu bentuk perilaku nakal siswa yang sering muncul yaitu berkelahi yang perlu mendapat perhatian dari guru. Kejadian ini

⁵³ Arya Bimantora Muhlis and Dkk, 'Studi Tentang Etika Sopan Santun Berbicara dalam Pergaulan Siswa Di SMA Negeri 1 Muara Badak', *Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1 (2024), 304–16.

⁵⁴ Marcho Gleenndolly Ebenezeit Marpaung, 'Studi Pada Peserta Didik Yang Memiliki Kebiasaan Berbicara Kasar Di SMP Negeri 3 Sungai Raya', *Dunia Pendidikan*, 5 (2025), 2144–57.

biasanya berawal dari siswa yang saling bercanda. Namun saat bercanda ada siswa yang merasa tersinggung atau ditertawakan oleh teman lain, sehingga terjadi pertengkaran dan akhirnya berkelahi. Peristiwa ini sering terjadi pada siswa laki-laki yang emosinya belum stabil.⁵⁵

Tindakan yang dapat diterapkan dalam mengurangi perkelahian antara siswa di sekolah antara lain adalah dengan memberikan pengawasan yang baik terhadap pergaulan anak, menciptakan kehidupan keluarga yang selaras, serta memberikan perhatian yang diperlukan oleh anak.⁵⁶

Dapat disimpulkan bahwa perkelahian antar siswa merupakan bentuk kenakalan yang umumnya dipicu oleh hal-hal sepele seperti candaan yang menimbulkan kesalahpahaman dan emosi yang belum stabil, khususnya pada siswa laki-laki. Karena itu, diperlukan peran aktif guru melalui pengawasan dan pembinaan serta penciptaan lingkungan yang harmonis agar perilaku tersebut dapat diminimalkan dan tidak mengganggu proses pembelajaran.

f. Tidak Jujur atau Berbohong

Tidak jujur atau berbohong seringkali dianggap sebagai bentuk kenakalan yang sepele, namun sebenarnya dapat memicu munculnya masalah yang besar. Kebohongan yang tampak kecil berpotensi

⁵⁵ Handayani, Ghufroon, and Kasiyun. 219-220

⁵⁶ Kasmanto Rinaldi, 'Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian Di Kalangan Pelajar Masa Pandemi Covid-19', *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (2021), 216-22.

berkembang menjadi kebohongan yang lebih serius. Apabila perilaku ini dilakukan oleh siswa tanpa adanya pembinaan, maka dapat menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa.⁵⁷ Menurut Poedjinoegroho, kebiasaan menyontek yang dilakukan terus menerus dapat membuat siswa terbiasa bersikap tidak jujur, bahkan menjadi koruptor di masa depan. Saat ini banyak mahasiswa belajar hanya untuk mendapatkan nilai-nilai tinggi dan lulus ujian. Pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan kognitif, sementara aspek efektif dan psikomotor kurang diperhatikan. Hal ini mendorong siswa untuk mencari jalan pintas dengan melakukan perilaku yang tidak jujur seperti menyontek pada saat ujian.⁵⁸ Karena itu, diperlukan perhatian yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif dalam kegiatan pembelajaran, agar agar siswa didorong untuk tidak hanya mengutamakan capaian nilai, melainkan meningkatkan kualitas karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

g. Melawan atau Membantah Guru Pada Proses Belajar Mengajar

Pada saat pembelajaran sedang berlangsung siswa dan guru merupakan bagian penting agar dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru wajib mampu mengelola kelas dan menyampaikan materi dengan jelas, sedangkan siswa perlu menerima

⁵⁷ Nurotun Mumtahanah, 'Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif, Dan Rehabilitasi', *Studi Keislaman*, 5 (2015), 275.

⁵⁸ Wahyuddin Adam and Dkk, 'Penyebab Dampak Kecurangan Akademik: Menyontek Dalam Ujian Sekolah Sebagai Solusi Instan', *Inovasi Pendidikan Dasar*, 5 (2025), 137–44.

informasi serta mengikuti arahan dari guru. Sikap siswa yang mau menerima dan mengikuti pembelajaran dengan baik menjadi faktor pendukung terciptanya pembelajaran yang efektif.⁵⁹ Sebaliknya, perilaku seperti melawan atau membantah guru dapat menghambat jalannya pembelajaran, karena tidak hanya mengganggu konsentrasi siswa, tetapi juga menyulitkan guru dalam menyampaikan materi

Sikap membantah ini dapat muncul karena berbagai alasan, seperti kurangnya motivasi belajar, atau ketidaksetujuan terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Karena itu, selain berperan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa juga harus memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas juga sebagai pelajar. Hubungan yang terjalin secara baik antara guru dan siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Berbagai bentuk kenakalan siswa yang kerap menimbulkan permasalahan dan kerugian diantaranya adalah perilaku tidak disiplin serta menunjukkan diri lebih unggul seperti melawan guru dalam proses pembelajaran.⁶⁰ Munculnya berbagai perilaku kenakalan siswa dalam pembelajaran disebabkan oleh beberapa hal yang mempengaruhi.

⁵⁹ Aslamiah, Diana Ayu Pratiwi, and Akhmad Riandy Agusta, *Pengelolaan Kelas* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022). 2

⁶⁰ Dar Yanto Tambunan and Dkk, 'Perilaku Perlawanan Dan Pembantahan Terhadap Guru Dalam Proses Pembelajaran', *Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2 (2024), 267–75.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Perilaku menyimpang siswa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:

a. Faktor lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat yang paling dekat kepada anak agar mereka dapat bertumbuh dan menjadi dewasa. Di dalam keluarga anak juga pertama kali mendapatkan pendidikan. Sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarganya dan sebagian waktunya dihabiskan bersama keluarga. Karena itu munculnya kenakalan siswa sering kali juga berasal dari lingkungan keluarga.⁶¹ Dengan demikian, lingkungan keluarga adalah fondasi utama dalam mendidik dan membentuk karakter siswa sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tindakannya di sekolah..

Penyebab kenakalan siswa yang lain di dalam keluarga yaitu minimnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Keadaan tersebut dapat membuat anak merasa perlu mencari perhatian lain dengan cara yang salah, misalnya dengan membuat masalah. Selain itu, kasih sayang yang berlebihan juga dapat menjadi penyebab kenakalan pada anak. Masih ada orang tua yang mendidik anak dengan sikap keras agar anak menjadi lebih baik. Namun cara tersebut justru membuat anak merasa tertekan dan akhirnya menjadi pemberontak. Oleh karena itu, pendidikan yang baik seharusnya tidak dilakukan dengan cara yang

⁶¹ Fitrawan Umar, *Strategi Upaya Dalam Menangani Kenakalan Remaja* (Fitrawan Umar, 2023). 31

tidak terlalu keras atau tidak menekan anak.⁶² Pola asuh orang tua, baik yang kurang perhatian, berlebihan, maupun terlalu keras, dapat memicu kenakalan pada siswa di sekolah sehingga diperlukan pendekatan yang seimbang .

b. Faktor Lingkungan Sekitar (Masuknya Budaya Asing Serta Pergaulan Teman Sepermainan Atau Sebaya)

Pergaulan dengan teman sebaya sering membuat anak memiliki keinginan untuk mencoba hal baru sehingga pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam perilaku yang tidak baik. Lingkungan sekitar merupakan hal yang sangat mempengaruhi karakter anak. apabila anak dibesarkan di tempat yang tidak mendukung maka perilaku moralnya juga kurang baik. Sebaliknya, apabila anak berada dalam lingkungan yang positif, maka perilakunya juga cenderung menjadi perilaku yang positif.⁶³ Budaya asing yang masuk dan tidak cocok dengan budaya setempat akan mengakibatkan munculnya tren atau gaya hidup yang mempengaruhi perilaku remaja, seperti cara berpakaian, model rambut, hingga pergaulan bebas, hal ini sangat mendorong terjadi kenakalan. Dengan demikian, lingkungan pergaulan dan pengaruh budaya memiliki peran penting didalam mengembangkan perilaku anak, sehingga

⁶² Islam Rosyadi, *Sobat Mileneal* (Jawa Barat: Guapedia, 2019). 119

⁶³ Edison Hatoguan Manurung, *Motivasi Warga Untuk Hidup Sehat Dan Pemanfaatan Teknologi*, Pertama (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022). 93

lingkungan yang positif akan membantu membentuk perilaku yang baik pada anak.

c. Faktor Sekolah Itu Sendiri

Sekolah dianggap sebagai tempat yang optimal dalam membentuk perilaku yang baik bagi anak maupun siswa. Akan tetapi dalam kenyataannya sebagian sekolah belum mampu mewujudkan hal tersebut. Bahkan kenakalan anak kadang justru muncul di lingkungan sekolah. Karena itu sekolah perlu memiliki peraturan yang jelas, jika sudah ada aturan maka harus disampaikan kepada siswa.

Terkadang siswa melanggar karena mereka tidak mengetahui aturan yang berlaku. Selain itu, peraturan harus diterapkan secara konsisten dan tidak hanya menjadi pajangan di dinding. Perlu dipahami bahwa lingkungan sekolah mampu memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap siswa.⁶⁴ Dengan demikian sekolah perlu memiliki peraturan yang jelas secara konsisten agar dapat membentuk perilaku siswa yang baik.

4. Dampak Kenakalan Siswa

a. Dampak Psikologis

Kenakalan siswa dapat menyebabkan stres dan tekanan psikologis yang tinggi. Siswa yang terlibat dalam perilaku nakal bisa

⁶⁴ Putranto. 68

mengalami masalah seperti kecemasan atau gangguan penurunan kepercayaan diri. siswa bisa merasa rendah diri dan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri karena terlibat dalam perilaku yang tidak baik. Kenakalan siswa juga dapat menimbulkan perubahan emosi yang cukup besar, sehingga mereka juga sulit untuk mengendalikan emosinya dengan baik. Mereka juga biasanya sulit membangun atau mempertahankan hubungan yang baik dengan temannya.⁶⁵ Kenakalan siswa berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, seperti menurunnya kepercayaan diri, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

b. Kegagalan dalam Menempuh Pendidikan

Kenakalan siswa dapat mengganggu proses pendidikan. Siswa yang terlibat dalam kenakalan sering tidak masuk sekolah, prestasi belajarnya menurun dan bahkan bisa berhenti sekolah dari pendidikan formal.⁶⁶ Suasana sekolah yang terganggu oleh kenakalan siswa juga menyebabkan kondisi kelas menjadi kurang kondusif. Akibatnya siswa yang memiliki keinginan untuk belajar merasa tertekan dan tidak nyaman, sehingga hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa yang melakukan

⁶⁵ Putri Salsyabillah, Risma Anita Puriani, and Rizki Novirson, 'Kenakalan Remaja Dan Dampak Psikologis', *Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 7 (2025), 71–77.

⁶⁶ Feny Bobyanti, 'Kenakalan Remaja', *Of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1 (2023), 476–81.

tindakan kenakalan cenderung menjadi kurang termotivasi dalam belajar, selain itu perasaan putus asa yang dapat menyebabkan mereka tidak berupaya secara sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut tentu akan berdampak negatif terhadap pendidikan mereka.⁶⁷ Jadi, kenakalan siswa dapat berdampak negatif terhadap proses pendidikan karena kenakalan sangat mempengaruhi pendidikan mereka.

c. Masa Depan yang Tidak Pasti

Setiap siswa memikirkan masa depan mereka dan mereka juga ingin mengetahui dengan jelas apa yang akan terjadi setelah mereka menyelesaikan pendidikannya. Ketidakpastian mengenai masa depan dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang membuat gambaran masa depan terasa kurang cerah.⁶⁸ Kenakalan siswa dapat berdampak dalam waktu yang lama pada masa depan mereka, seperti kesulitan mencari pekerjaan, masalah keuangan, dan kemungkinan terlibat lebih jauh dalam masalah hukum.⁶⁹ Kenakalan siswa perlu mendapat perhatian serius karena dapat berdampak dalam waktu yang lama dan merugikan masa depan mereka.

⁶⁷ Irwan Soulisha and Dkk, 'Kenakalan Peserta Didik Mempengaruhi Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VII-A SMP Bethel Mutu Mawolokmai Aimas', *Papua Journal of Community Service*, 7 (2025), 82–91.

⁶⁸ Afiatin Nisa, 'Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling', *Bimbingan Konseling*, 4 (2018), 102–23.

⁶⁹ Lendo, *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Era Kini* (Yogyakarta: Relasi Media (Anggota IKAPI), 2024). 14